



MEMAKNAI KEMBALI MAKNA AL-INSANU HAYAWANU NATIQ

Oleh: Izzatur Rahman Pradiatma, S.Si.

Manusia adalah hewan yang berpikir, mungkin istilah ini sering kita jumpai, terutama di kalangan santri yang tidak lepas dari pelajaran mantiq yaitu sebuah disiplin Ilmu Logika yang dipengaruhi oleh logika Aristoteles namun difilter oleh para sarjana Muslim, diantaranya Al-Ghazali di dalam beberapa risalahnya dan juga Al-Atsiri yang dimana risalahnya sering dibaca di beberapa Pondok Pesantren, yaitu matn ishagujji fi ilm al-mantiq. Kata “Al-insaanu hayawaan al-naatiq” atau yang bisa kita artikan “manusia adalah hewan yang bisa berbicara”, atau bisa juga kita artikan manusia adalah makhluk yang berpikir. Dari sinilah, berpikir adalah ciri khas atau penanda bahwasanya dia itu adalah bagian dari manusia. Maka tidaklah heran Ibn khaldun di dalam muqaddimahnyanya bahwasanya manusia adalah bagian dari genus hewan, namun yang membedakan antara kita dan hewan adalah akal pikiran. Adapun hewan menurut Ibn Khaldun tidak diberikan akal, melainkan naluri atau yang di dalam bahasa Arab disebut ghorizoh.

Berpikir adalah aktivitas manusiawi

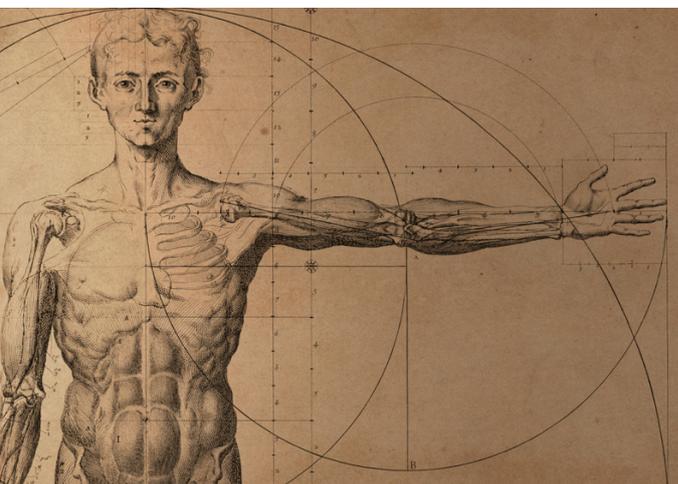
Sebagai makhluk yang berpikir, nampaknya sangatlah sia-sia apabila manusia menyalakan akal yang merupakan anugerah terbesar yang tuhan berikan kepada kita. Menurut Mahmoud Hamdy Zaqqouq di dalam Tamhidun lil falsafah berpikir adalah aktivitas manusiawi. Begitupun dengan berfilsafat, semua orang pasti berfilsafat walaupun tidak semua orang bisa dikatakan sebagai filsuf. Dengan akal inilah, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna, bagaimana tidak,

Tuhan memberikan sebuah mandat kepada manusia untuk memimpin bumi, yang dimana disaat itu Malaikat merasa iri kepada Tuhan karena memberi sebuah keputusan yang menurutnya tidaklah tepat. Begitupun Tuhan memberikan sebuah keistimewaan kepada Adam ketika dimintai untuk menyebut semua nama-nama benda yang ada di hadapannya, di saat inilah Malaikat juga merasa iri atas apa yang Tuhan berikan kepada Adam tersebut.



Dengan keistimewaan yang Tuhan berikan kepada manusia inilah, Tuhan memberikan sebuah amanah yang luar biasa kepada manusia untuk mengelola bumi, walaupun Tuhan tahu bahwa kelak manusia inilah yang akan menghancurkan bumi karena nafsu. Amanah yang berat ini dijalankan oleh manusia karena ada akal yang melekat pada manusia ini, dengan akal inilah manusia bisa berpikir bagaimana menjalankan sebuah amanah yang berat ini, karena dari hasil proses berpikir inilah manusia mampu menciptakan sebuah peradaban yang cemerlang, seperti yang kita lihat sekarang ini, semuanya tidak mungkin lepas dari aktivitas berpikir, maka tidaklah heran apabila Plato berpendapat bahwasanya sebuah negara haruslah dipimpin oleh orang kalangan Filsuf.

Dari aktivitas berpikir inilah, kita melihat bagaimana para Filsuf ini lahir, kemunculan mereka bukanlah datang tiba-tiba, sebenarnya mereka seperti manusia pada umumnya, namun yang membuat mereka istimewa adalah, bagaimana mereka memandang dunia ini, sehingga tidaklah heran apabila muncul teori-teori yang terdengar aneh yang dipikirkan para filsuf, seperti contoh, bagaimana Thales melihat bahwa bumi ini diciptakan dari air, apabila kita melihat di zaman itu, sangatlah masuk akal apabila Thales memandang bahwa dunia ini tercipta dari air, dikarenakan dia lahir di daerah pesisir. Namun setidaknya mereka adalah segelintir contoh dari manusia yang sudah menggunakan akalnya dengan baik, buktinya dari Thales inilah, lahir pandangan-pandangan baru yang lebih logis, contoh saja Aristoteles yang dimana dia berpendapat, untuk mencari sebuah kebenaran haruslah dibuktikan melalui premis-premis yang akhirnya menjadi sebuah kesimpulan yang lebih khusus. Bagi penulis dengan melihat paradigma berpikir para Filsuf ini, kita dilatih untuk lebih jernih dalam memandang dunia ini dan tentu saja agar pola berpikir kita lebih logis. Namun sebagai manusia, akal kita sejatinya sangatlah lemah, terlebih kita hanya mampu melihat sesuatu secara empiris, adapun sesuatu yang empiris itu tingkatannya amat rendah, sehingga Plato membagi dunia ini menjadi dua, yaitu dunia indrawi dan dunia idea, yaitu dunia yang tidak bisa dijangkau dengan panca indera, sehingga Plato mencoba menganalogikannya dengan tahanan yang dikurung di Goa.



Sekalipun akal kita lemah, setidaknya berpikir adalah sebuah keharusan, bahkan Tuhan pun memerintahkan kepada siapa yang memiliki penglihatan (ulil abshar) untuk menggali dunia ini lebih dalam, setidaknya para filsuf sudah memberi sebuah panduan kepada kita bagaimana sebuah kebenaran itu bisa digali dengan akal pikiran. Yang perlu kita ketahui, akal itu tidaklah mungkin menjurus kepada kebatilan, jelaslah akal itu berada diatas jiwa, maka pastilah akal itu hanya bisa menerima kebenaran, karena berada diatas jiwa. Dari sinilah saya berpandangan, sekalipun akal kita lemah, tidaklah mungkin akal kita menerima sebuah kebatilan, karena kebatilan sifatnya duniawi, maka adapun kalau kita melakukan sebuah perbuatan yang jelek, pastilah hawa nafsu itulah yang bekerja, bukan akal kita, sekalipun akal kita menolak. Namun yang perlu digaris bawahi, kebenaran yang diyakini setiap individu pastilah berbeda. Maka disinilah muncul sebuah pandangan, bahwa kebenaran itu bersifat relatif, walaupun juga ada yang berpendapat kebenaran itu bersifat absolut, contoh saja dalam masalah ketuhanan.

Berfilsafat sesuatu yang diharuskan dalam Agama

Sebagai individu yang beragama, tentu saja berfilsafat bukanlah sesuatu yang dilarang. Begitulah yang penulis yakini. Apa dalil kalau agama ini tidak bertentangan dengan Filsafat?. Seorang Ibn Rusyd sudah menjawab permasalahan ini, dan dimasa itu, Filsafat oleh sebagian kalangan agamawan dianggap heretic atau sebuah bid'ah, Terlebih, di masa itu dengan gamblang menjelaskan beberapa kekufuran para filsuf dalam beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ketuhanan sebagaimana yang tertera di al iqtishad fi al-i'tiqad di bab apa-apa yang harus di kafirkan, Al-Ghazali memaparkan bahwasanya menurut para filsuf tuhan tidak mengetahui hal yang partikular,

walaupun Al-Ghazali melontarkan vonis kafir kepada para Filsuf, Al-Ghazali mengajak kita untuk menggunakan akal dengan baik dan terstruktur, sebagaimana yang tertera di al mustashfa, Al-Ghazali mengatakan, bahwasanya setiap orang yang ingin memahami agama ini haruslah memiliki kemampuan dalam ilmu mantiq

Kembali lagi ke Ibn rusyd, dalam sebuah risalah nya fashl maqal, beliau memaparkan, bahwasanya ayat-ayat alquran didalamnya berisi perintah untuk berpikir maka tidaklah mungkin ada pertentangan sehingga disini beliau menyimpulkan bahwasanya filsafat bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariat. bagi penulis, untuk

menjadi manusia yang paripurna, maka hendaklah kita untuk kembali mengaktifkan salah satu komponen paling sempurna, yaitu akal sebagaimana dikatakan oleh Mahmoud Hamdy zaqzouq di dalam bukunya al fikr ad diini wa qodoya al ashr bahwasanya ijthad akan selalu terbuka di setiap zaman yang dimana hal ini menunjukkan salah satu fungsi akal untuk berpikir, disini beliau juga menyayangkan apabila akal tidak dipergunakan sesuai tugasnya yaitu berpikir. Ibrahim As tidak mungkin mencari Tuhan tanpa perantara berpikir, dan tidaklah mungkin seorang Muhammad Saw diberi wahyu pertama kalinya yaitu perintah membaca, kecuali untuk mengajak umatnya agar senantiasa menyelami samudra dunia ini lebih dalam.